



Analisis Kesantunan Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar

Wirma Lasri¹, Nurmalina², Putri Hana Pebriana³

^{1, 2, 3}Prodi PGSD Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: ¹ wirmalasri12@gmail.com

^{2,3} nurmalina1812@yahoo.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, mendeskripsikan strategi-strategi bertutur direktif yang digunakan guru, dan mendeskripsikan konteks situasi tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran di sekolah dasar negeri 001 Pangkalan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan langkah-langkah tahap pralapangan, tahap kegiatan lapangan, pengumpulan data, dan tahap analisis intensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 12 guru sekolah dasar yang diteliti, kesemuanya memiliki tindak tutur direktif yang baik. Simpulan penelitian ini adalah kesantunan tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran di sekolah dasar negeri 001 pangkalan cukup baik dan perlu ditingkatkan. Dari semua jenis tindak tutur direktif yang paling dominan muncul dari pertuturan guru adalah tindak tutur direktif perintah. Perlu upaya peningkatan kompetensi pedagogik berkelanjutan guna meningkatkan keterampilan guru dalam mengaplikasikan semua tindak tutur direktifnya agar kompetensi guru semakin meningkat.

Kata kunci: Kesantunan berbahasa, sekolah dasar, tindak tutur, tutur direktif.

Abstrak. This study aims to describe the form of directive speech acts used by teachers in the learning process, describe directive speech acts used by teachers, and describe the context of the situation of teacher directive speech acts in the learning process at the 001 Pangkalan public elementary school. The research method used is descriptive qualitative research method, with the steps of the pre-field stage, the stage of field activities, data collection, and intensive analysis stage. The results showed that of the 12 elementary school teachers studied, all of them had good directive speech acts. The conclusion of this study is that the politeness of the teacher's directive speech acts in the learning process at the 001 base public elementary school is quite good and needs to be improved. Of all types of directive speech acts, the most dominant that emerges from the teacher's speech is the directive command speech act. Efforts are needed to improve continuous pedagogic competence in order to improve teacher skills in applying all directive speech acts so that teacher competence increases.

Kata kunci: Language politeness, elementary school, speech acts, directive speech.

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi di daerah peneliti dimana peneliti mendapatkan cara tutur kata guru yang tidak baik saat peneliti melakukan pengamatan di sebuah Sekolah Dasar (SD) di tempat sekitar dimana peneliti tinggal. Cara tutur kata guru apabila peneliti kaitkan dengan kompetensi guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogik guru. Cara guru berkomunikasi merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru SD (Rahman, S. et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh (Putri, F. et al., 2015) mengungkapkan bahwa kesantunan berbahasa dalam tindak tutur direktif guru pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang muncul lima jenis tindak tutur direktif guru yaitu: tindak tutur menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Tindak tutur direktif guru yang paling sering muncul adalah tindak tutur direktif menyuruh. Sejalan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Elmita et al., 2013) yang mengungkapkan bahwa tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak (TK) Nusa Indah Banuaran Padang menunjukkan hasil yang sama, bahwa tindak tutur direktif guru yang muncul terdapat lima jenis.

Penelitian dengan subjek penelitian siswa TK juga pernah dilakukan oleh (Carolina & Sudaryono, 2015). Hasil penelitiannya menunjukkan hasil yang sama, bahwa tindak tutur direktif guru yang muncul terdapat lima jenis, yaitu tindak tutur menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hasanah, S., 2019) dimana subjek penelitiannya adalah siswa SMP. Dalam penelitiannya, terungkap bahwa tindak tutur direktif muncul dalam pembelajaran, namun tidak terungkap jumlah dan jenisnya. Hasil penelitiannya lebih mengungkapkan pada strateginya, dimana strategi tindak tutur direktif yang mendominasi pada tuturan guru dan siswa adalah direktif secara langsung.

Berbeda juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kaka, P., 2017) dalam

penelitiannya mengenai analisis terhadap kesantunan tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran di SD Inpres Bajawa VI Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada yang mengungkapkan bahwa penggunaan fungsi direktif guru dalam pembelajaran di kelas berupa fungsi permintaan, fungsi perintah, fungsi pertanyaan, fungsi larangan, fungsi pengizinan, dan fungsi nasihat. Di samping itu, penggunaan fungsi ekspresif guru dalam pembelajaran di kelas berupa fungsi memuji, fungsi menghargai, fungsi simpati, fungsi mengkritik, dan fungsi mengeluh. Tutur direktif guru dalam penelitian yang dilakukannya mengambil kata fungsi direktif, bukan tutur direktif, dikarenakan tutur ini memiliki fungsi dan strategi tertentu dalam implementasinya.

Lima penelitian terdahulu menunjukkan betapa pentingnya tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran. Hasil dari kelima penelitian tersebutpun beragam. Ada yang menunjukkan hasil yang sama, dan ada yang berbeda. Namun yang menjadi menarik perhatian peneliti adalah minimnya penelitian tindak tutur direktif guru ini pada jenjang SD. Nampak bahwa dari lima penelitian terdahulu, hanya satu penelitian yang dilakukan pada jenjang SD. Hal ini menggugah peneliti untuk melakukan penelitian tindak tutur direktif guru pada jenjang SD dengan suatu kebaruan dalam hal kelas, dan subjek penelitian.

Penelitian kesantunan tindak tutur direktif guru pada pembelajaran di SD ini urgen untuk dilakukan karena usia siswa SD yang masih dalam tahap operasional konkret masih meniru dan memodel apa yang ditemuinya. Siswa SD cenderung melakukan hal yang sama dengan apa yang ia temui, baik yang didapatkan dari teman, guru, dan bahkan orang sekitar (Hafid et al., 2019).

Tindak tutur itu sendiri pada dasarnya merupakan pernyataan konkret dari fungsi-fungsi bahasa (*performance of language functions*) (Rachman, S. et al., 2019). Suatu tindak tutur dapat didefinisikan sebagai unit terkecil aktivitas berbicara yang dapat dikatakan memiliki fungsi. Teori tindak tutur adalah teori yang lebih cenderung meneliti struktur kalimat. Apabila seseorang ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, maka apa yang dikemukakannya itu adalah makna atau maksud kalimat (Carolina &

Sudaryono, 2015). Namun, untuk menyampaikan makna atau maksud itu, orang tersebut harus menuangkannya dalam wujud tindak tutur. Tindak tutur mana yang akan dipilihnya sangat tergantung pada beberapa faktor, yaitu: dengan bahasa apa ia harus bertutur, kepada siapa ia harus menyampaikan tuturannya, dalam situasi bagaimana tuturan itu disampaikan, dan kemungkinan-kemungkinan struktur manakah yang ada dalam bahasa yang digunakannya.

Tindak tutur dibagi ke dalam lima jenis bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima jenis itu sebagai berikut: 1. Asertif, yakni bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim; 2. Direktif, yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya menuntut, memerintah, memohon, menasehati, dan menantang; 3. Ekspresif, adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa; 4. Komisif, yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu; 5. Deklarasi, yakni bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dimana deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan dan menjelaskan suatu situasi dan kondisi yang terjadi setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara (Awalia & Witarsa, 2021).

Penelitian ini dilakukan di SDN 001 Pangkalan Kecamatan Pucuk Rantau Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Juli 2021.

Tahapan pelaksanaan penelitian yang dilakukan digambarkan pada Gambar 1 berikut:

dengan kenyataan, misalnya berpasrah, memecat, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum (Hasanah, S., 2019).

Adapun rumusan masalah penelitian dalam artikel ini adalah bagaimana bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran?; Bagaimana strategi bertutur direktif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran?; dan Bagaimana konteks situasi tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran?. Tujuan penelitian dalam artikel ini diungkapkan sebagai berikut: menjelaskan jenis tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, menjelaskan strategi bertutur dalam tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, dan menjelaskan konteks situasi tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran.

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan manfaat bagi SD sebagai bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Bagi guru, sebagai strategi yang dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan kesantunan siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kompetensi pedagogiknya. Bagi siswa, dapat meningkatkan kesantunan berbahasa saat berbicara dengan orang lain. Bagi peneliti lainnya, sebagai tambahan ilmu pengetahuan memperluas wawasan, dan menambah referensi hasil penelitian.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Penelitian
Sumber: Rachman, S. (2020).

Tahapan penelitian yang dilakukan adalah tahap pralapangan. Pada tahap ini peneliti melakukan adaptasi dan pengumpulan data awal. Pada tahap ini peneliti mulai mengobservasi keadaan lapangan dan mulai beradaptasi dengan situasi dan kondisi di SDN 001 Pangkalan. Adaptasi dan pengumpulan data awal ini juga peneliti lakukan dengan mulai mendekati orang-orang

sekitar yang bisa dijadikan sumber rujukan.

Tahap berikutnya adalah tahap kegiatan lapangan. Pada tahap ini peneliti mulai melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap observasi ini peneliti mulai masuk ke kelas-kelas yang sedang terjadi proses pembelajaran. Observasi yang dilakukan adalah mengobservasi kesantunan tindak tutur direktif yang guru lakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Berikutnya, peneliti juga melakukan wawancara. Wawancara yang peneliti lakukan adalah mewawancarai baik guru dan siswa terhadap pembelajaran yang telah selesai. Selain itu, dokumentasi juga peneliti lakukan dengan melakukan pemotretan baik saat pembelajaran berlangsung dan saat wawancara.

Tahap selanjutnya adalah peneliti mulai mengumpulkan data. Pada tahap ini peneliti mulai menata dan merapikan data-data agar lebih mudah untuk dianalisis. Selanjutnya peneliti melakukan tahap analisis data secara intensif agar dapat melaporkan hasil penelitian sesuai kaidah yang seharusnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap pralapangan, peneliti mendapatkan data awal berupa gambaran umum lokasi penelitian, visi misi dan tujuan SDN 001 Pangkalan, data guru dan tenaga

kependidikan. Data guru dan tenaga kependidikan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Data guru dan tenaga kependidikan SDN 001 Pangkalan

No.	Kode Guru	Kualifikasi Pendidikan	Sertifikasi
1	G1	S1	Sudah
2	G2	S1	Sudah
3	G3	S1	Sudah
4	G4	S1	Belum
5	G5	S1	Belum
6	G6	S1	Belum
7	G7	S1	Belum
8	G8	S1	Belum
9	G9	S1	Belum
10	G10	D3	Belum
11	G11	SMA	Belum
12	G12	D3	Belum

Sumber: Peneliti (2021)

Ketiga guru (G1, G2, dan G3) yang sudah tersertifikasi berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS). Terdapat 1 guru (G7) yang sudah PNS namun yang bersangkutan belum tersertifikasi.

Data lainnya yang didapatkan saat pralapangan adalah data keadaan siswa di SDN 001 Pangkalan serta data sarana dan prasarana yang ada dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Sarana dan prasarana SDN 001 Pangkalan

No.	Jenis Sarana	Jumlah	Keadaan	
			Baik	Buruk
1	Ruang belajar siswa	7	7	-
2	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-
3	Ruang tata usaha	1	1	-
4	Ruang guru	1	1	-
5	Ruang perpustakaan	1	1	-
6	Ruang serbaguna	1	1	-
7	Toilet	1	1	-
8	Kantin	1	1	-
9	Lapangan olahraga	1	1	-

Sumber: Peneliti (2021)

Pada tahap observasi, peneliti mendapatkan temuan-temuan berupa kesantunan tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran yang terbagi menjadi 6 bagian tindak tutur direktif guru. Tindak tutur

direktif tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

1. Tindak Tutur Direktif Perintah

Tindak tutur perintah mengindikasikan bahwa ketika mengucapkan suatu tuturan, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan bahwa ujarannya

dalam hubungan dengan posisi di atas mitra tutur, merupakan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan dan penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan. Contoh temuan disajikan sebagai berikut:

Tabel 3. Contoh tindak tutur direktif perintah

Guru	: <i>Silahkan ketua kelasnyo pimpin kawan-kawannyo untuk berdo'a lu.</i> (Silahkan ketua kelasnya pimpin teman-temannya untuk berdo'a dulu).
Ketua kelas	: <i>Yo pak</i> (Baik pak).
Konteks	: Tuturan terjadi di kelas V di pagi hari dan ditujukan pada mitra tutur (Ketua Kelas). Tuturan itu terjadi pada saat guru hendak memulai pembelajaran dan menyuruh ketua kelas memimpin temannya untuk berdo'a sebelum belajar. Penutur adalah seorang guru dan mitra tutur adalah seorang siswa (Ketua Kelas).
Strategi	: Bertutur langsung secara terus terang tanpa basa-basi.

Sumber: Peneliti (2021)

2. Tindak Tutur Direktif Permintaan

Penutur mengekspresikan keinginan dan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan atas keinginan penutur. Dengan kata lain tindak tutur ini mengekspresikan keinginan penutur, sehingga mitra tutur

melakukan sesuatu. Permintaan berasal dari kata dasar minta yang berarti berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu, mohon. Berikut contoh jenis tindak tutur direktif permintaan yang telah ditemukan oleh peneliti:

Tabel 4. Contoh tindak tutur direktif permintaan

Guru	: <i>Apak minta tuan sadonyo beko pas dirumah atau pas malam hari belajar dan ulangi pembelajaran yang hari iko, kalau masih ado yang olun ngaroti cubo tanyo-tanyo ka urang tuo atau kakak yang mangaroti!</i> (Bapak minta kalian semuanya belajar di rumah pada saat malam hari dan mengulangi pembelajaran hari ini, apabila masih ada yang belum paham coba tanyakan pada orang tua atau kakak kalian yang paham dan mengerti).
Ketua kelas	: <i>Yo pak</i> (Iya pak).
Konteks	: Tuturan terjadi di kelas V di pagi hari dan ditujukan kepada semua mitra tutur. Tuturan terjadi saat proses pembelajaran akan selesai. Penutur adalah seorang guru dan mitra tutur adalah siswa.
Strategi	: Bertutur langsung secara terus terang tanpa basa-basi.

Sumber: Peneliti (2021)

3. Tindak Tutur Direktif Larangan

Larangan merupakan perintah (aturan) yang melarang untuk melakukan sesuatu. Pada dasarnya tindak larangan merupakan

perintah kepada mitra tutur agar tidak melakukan sesuatu. Berikut merupakan contoh tindak tutur direktif larangan yang didapatkan:

Tabel 5. Contoh tindak tutur direktif larangan

Guru	: <i>Tu yang di belakang jangan maota yo, perhatikan apak supayo beko bisa praktik</i> (Yang di belakang jangan ribut ya, perhatikan Bapak supaya nanti kalian bisa praktik).
Ketua kelas	: Baik pak.

Konteks	: Tuturan terjadi di kelas V pada pagi hari. Tuturan terjadi saat guru melihat siswa dan teman-temannya yang menghadap ke kiri kanan bercerita dan tidak memperhatikan. Penutur adalah seorang guru dan mitra tutur adalah siswa.
Strategi	: Bertutur langsung secara terus terang tanpa basa-basi.

Sumber: Peneliti (2021)

4. Tindak Tutur Direktif Nasihat

Nasihat merupakan ajaran atau pelajaran baik (anjuran, peringatan, teguran) yang lebih baik. Penutur mengekspresikan maksud kepada mitra tutur bahwa apa yang

diujarkan akan dilakukan oleh mitra tutur. Berikut merupakan penjelasan mengenai jenis tindak tutur direktif nasihat yang ditemukan oleh peneliti:

Tabel 6. Contoh tindak tutur direktif nasihat

Guru	: Ada yang belum jawab doa dari Ibu ni, kan salam itu juga doa. Ibu beri salam itu kan sama saja mendoakan jadi biar kita sama-sama dapat berkat selamat dari Tuhan, jadi hendaknya kalau ada yang memberikan salam dan doa harus dijawab dan diterima dengan baik ya nak. Ibu ulangi dan dijawab dengan baik ya nak, Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
Ketua kelas	: Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.
Konteks	: Tuturan terjadi di kelas V pada pagi hari dan ditujukan kepada seluruh mitra tutur. Tuturan terjadi setelah berdoa dan guru menyampaikan salam namun tidak semua siswa menjawab. Penutur adalah seorang guru dan mitra tutur adalah siswa.
Strategi	: Bertutur langsung secara terus terang tanpa basa-basi.

Sumber: Peneliti (2021)

5. Tindak Tutur Direktif Kritikan

Mengkritik adalah suatu kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian-uraian dan pertimbangan baik maupun

buruk terhadap suatu hasil karya. Berikut data tuturan makna pragmatik mengkritik yang ditemukan dalam penelitian ini:

Tabel 7. Contoh tindak tutur direktif kritikan

Guru	: Baju kamu bagus, tapi alangkah lebih baiknya kalau baju kamu di masukkan ke dalam celana agar lebih kelihatan lebih rapi.
Ketua kelas	: Baik Bu.
Konteks	: Tuturan terjadi di kelas V pada pagi hari. Tuturan terjadi saat pembelajaran sedang berlangsung dan guru mengkritik siswa yang bajunya tidak rapi. Penutur adalah seorang guru dan mitra tutur adalah siswa.
Strategi	: Bertutur langsung secara terus terang tanpa basa-basi.

Sumber: Peneliti (2021)

6. Tindak Tutur Direktif Ajakan

Pada tindak tutur direktif ajakan terdapat fungsi antara lain: mengajak, merayu,

dan mendorong. Adapun data yang menunjukkan penjelasan di atas dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 8. Contoh tindak tutur direktif ajakan

Guru	: Sebelum kita memulai pembelajaran marilah kita sama-sama mengucapkan Basmalah dan berdoa terlebih dahulu.
Ketua kelas	: Bismillahirrahminarrahim
Konteks	: Tuturan terjadi di kelas V pada pagi hari. Tuturan terjadi saat pembelajaran segera dimulai dan guru mengajak siswanya atau mitra tutur berdoa

	sebelum belajar. Penutur adalah seorang guru dan mitra tutur adalah siswa.
Strategi	: Bertutur langsung secara terus terang tanpa basa-basi.

(Sumber: Peneliti, 2021)

Penelitian ini berjudul “Analisis Kesantunan Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, bagaimana strategi-strategi bertutur direktif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, dan bagaimana konteks situasi tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran di SDN 001 Pangkalan.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teori acuan pragmatik, konteks, tindak tutur, dan tindak tutur direktif. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Sasaran dari penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa pada saat pembelajaran sedang berlangsung.

Penelitian ini dilakukan di kelas V SDN 001 Pangkalan, peneliti mengamati guru yang mengajar kelas V tersebut dan seluruh siswa di kelas V. Dalam pembelajaran, siswa kelas V memiliki tingkat konsentrasi yang berbeda-beda dan di setiap pembelajaran kondisi kelas lebih sering tidak kondusif karena banyak siswa yang gaduh dan ramai.

Pembahasan hasil dari penelitian ini disajikan dengan urutan pertama yakni mendeskripsikan bagaimana bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, kemudian mendeskripsikan strategi-strategi bertutur direktif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, dan mendeskripsikan konteks situasi tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran di SDN 001 Pangkalan.

Berikut pembahasan hasil analisis terhadap jenis-jenis direktif yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, strategi-strategi bertutur direktif, dan konteks situasi tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran di SDN 001 Pangkalan.

a. Tindak Tutur Direktif dalam Tuturan Guru dalam Proses Pembelajaran Kelas V di SDN 001 Pangkalan

Tindak tutur direktif terbagi menjadi

beberapa jenis yakni tindak tutur direktif perintah, permintaan, ajakan, larangan, nasihat, dan kritikan. Tindak tutur direktif ini muncul tidak terlepas dari konteks yang melatarbelakangi suatu tuturan (Putri, F. et al., 2015). Peneliti menemukan beberapa jenis tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas V SDN 001 Pangkalan meliputi tindak tutur direktif perintah, tindak tutur direktif permintaan, tindak tutur direktif ajakan, tindak tutur direktif larangan, tindak tutur direktif nasihat, dan tindak tutur direktif kritikan. Jenis-jenis tindak tutur direktif yang ditemukan tidak lepas dari hasil pengamatan berdasarkan konteks situasi tuturan.

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa suatu tindak tutur selalu diiringi dengan tindakan. Dari semua jenis tindak tutur direktif yang telah ditemukan, tindak tutur direktif perintah merupakan tindak tutur direktif yang paling dominan digunakan guru. Peneliti menemukan sekurang-kurangnya 8 tuturan dari data yang diambil dalam kegiatan pembelajaran di kelas V SDN 001 Pangkalan. Begitu juga dengan strategi atau cara bertutur yang digunakan guru, yang paling dominan digunakan adalah strategi bertutur langsung secara terus terang tanpa basa-basi. Konteks dalam setiap tuturan selalu tentang unsur-unsur sekolah karena penelitian ini terfokus pada analisis tuturan direktif guru, artinya konteks yang ada dalam penelitian ini tentunya semua berhubungan dengan sekolah. Pada penelitian ini penutur adalah seorang guru, lawan tutur adalah siswa, topik adalah pendidikan, bentuk pesan adalah edukasi pada siswa, peristiwa adalah interaksi antar guru dan siswa dalam proses pembelajaran dan tujuan adalah untuk berkomunikasi dengan siswa.

Hal ini sejalan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Elmita et al., 2013) yang mengungkapkan bahwa guru terlalu banyak menggunakan tutur direktif perintah, sedangkan tutur direktif lainnya meenjadi terabaikan. Strategi yang digunakan guru sangat ampuh dengan cara berbicara langsung tanpa basa basi agar perintah yang

diberikan jelas diterima siswa dan harapannya siswa langsung mengerjakannya.

Pada penelitian ini peneliti memperoleh data sebanyak 22 tuturan. Tuturan yang ditemukan ada 6 jenis tindak tutur direktif. Hal ini sesuai dengan teori yang telah diungkapkan (Kaka, P., 2017) bahwa tindak tutur direktif terdapat 6 jenis, yaitu tindak tutur perintah, permintaan, ajakan, larangan, nasihat, dan kritikan.

Strategi bertutur yang ditemukan terdapat 3 strategi antara lain: bertutur langsung secara terus terang tanpa basa-basi, bertutur tidak langsung dengan basa-basi kesantunan positif dan bertutur tidak langsung dengan samar-samar. Namun dalam penelitian ini yang paling dominan digunakan guru yaitu strategi bertutur langsung tanpa basa-basi. Hal ini sejalan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Carolina & Sudaryono, 2015) yang mengungkapkan bahwa pada interaksi dalam kelas saat pembelajaran, bertutur langsung tanpa basa basi merupakan strategi yang cukup efektif yang bisa dilakukan guru agar siswa bisa segera menerima langsung dan siswa bergegas melakukannya. Strategi lainnya tidak cukup efektif dikarenakan banyak siswa yang justru salah tangkap dalam memahami maksud dan tujuan guru. Guru harus pandai dalam memilih strategi ini dan harus menyesuaikan di tingkat mana mereka melakukan pembelajaran.

Pada penelitian ini ditemukan perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Hasanah, S., 2019) dimana persamaan penelitiannya sama-sama meneliti tindak tutur dengan kajian pragmatik dan sama-sama menggunakan metode teknik rekam, simak, dan catat, sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan hasil penelitiannya. Penelitian yang dilakukan (Hasanah, S., 2019) bersumber pada interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA, sedangkan penelitian ini bersumber pada tuturan guru kelas V di SD. Pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa penggunaan jenis pertanyaan dan fungsi bertanya lebih banyak digunakan dibandingkan dengan penggunaan jenis dan fungsi tindak tutur direktif yang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada deskripsi hasil penelitian yang menunjukkan bahwa jenis

pertanyaan dengan fungsi bertanya lebih dominan dipakai dengan jumlah 315 tuturan dari jumlah 826 tuturan direktif. Jenis tindak tutur direktif yang ditemukan meliputi jenis permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Putri, F. et al., 2015), adapun persamaan penelitiannya sama-sama meneliti tindak tutur dengan kajian pragmatik dan sama-sama menggunakan metode teknik rekam, simak, dan catat, sedangkan perbedaan penelitiannya juga terletak pada objek dan hasil. Penelitian yang dilakukan oleh (Putri, F. et al., 2015) bersumber pada tuturan bahasa guru di SMA, sedangkan penelitian ini bersumber pada tuturan guru kelas V di SD. Pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa jenis tindak tutur yang digunakan dalam tuturan guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur tidak literal, tindak tutur langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung literal. Adapun jenis tindak tutur yang paling dominan dan sering muncul dari tuturan guru adalah tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung literal.

Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Elmita et al., 2013), adapun persamaan penelitiannya sama-sama meneliti tindak tutur dengan kajian pragmatik pada tingkat SD. Hasil dari penelitiannya berbeda dengan hasil penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh (Elmita et al., 2013) menemukan 28 jenis tindak tutur direktif pertanyaan, 10 jenis tindak tutur direktif perintah, 2 jenis tindak tutur permintaan, 4 jenis tindak tutur nasihat, 1 jenis tindak tutur direktif larangan, dan 1 jenis tindak tutur direktif pemberian izin. Jenis-jenis tindak tutur direktif dapat ditemukan berbeda dengan jenis-jenis tindak tutur direktif guru pada penelitian ini. Setelah melakukan analisis mengenai situasi tuturan dan proses analisis datanya, jenis tindak tutur direktif yang paling dominan sering muncul dari tuturan guru maupun siswa adalah jenis tindak tutur direktif pertanyaan dan perintah. Hal ini menarik perhatian peneliti dikarenakan tutur direktif yang sering muncul adalah tutur direktif pertanyaan, sementara hasil penelitian yang peneliti lakukan, siswa sangat jarang bertanya dan cenderung pasif dalam

pembelajaran.

b. Strategi Bertutur yang Digunakan dalam Proses Pembelajaran

Strategi bertutur dalam tindak tutur direktif merupakan salah satu keterampilan dalam menggunakan bahasa (Wabang, R. & Adam, L., 2020), strategi bertutur dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu: (1) bertutur secara langsung dan (2) bertutur secara tidak langsung. Bertutur secara langsung dinamakan dengan bertutur secara terus terang tanpa basa-basi. Bertutur secara tidak langsung dikelompokkan atas: (a) bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, (b) bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, dan (c) bertutur samar-samar.

Hasil dari penelitian ini ditemukan beberapa strategi bertutur yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas V SDN 01 Pangkalan yakni strategi bertutur langsung secara terus terang tanpa basa-basi, strategi bertutur tidak langsung dengan basa-basi kesantunan positif dan strategi bertutur tidak langsung dengan samar-samar. Strategi bertutur yang paling dominan muncul dalam pertuturan guru adalah strategi bertutur langsung secara terus terang tanpa basa-basi yang ditemukan lebih kurang 20 tuturan.

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh (Sultan, M. & Irawan, D., 2020) tentang kaitannya bertutur dengan keterampilan berbicara. Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe time token terhadap hasil belajar keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 1 Massepe. Keterampilan berbicara ini juga akan mempengaruhi keterampilan menulis seseorang (Nurhaedah et al., 2019). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa gambaran model pembelajaran *paired story telling* berlangsung secara baik berpengaruh terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa pada muatan pelajaran bahasa Indonesia kelas V SD Negeri Kompleks IKIP I Kota Makassar.

c. Konteks Bertutur yang Digunakan dalam Proses Pembelajaran

Konteks menurut (Sudirman, 2021) merupakan tindak tutur jenis khusus yang disebut kaidah-kaidah konstitutif, yakni pengetahuan tentang kondisi-kondisi apa

yang diperlukan jika sebuah tuturan harus berfungsi sebagai suatu tindak tutur tertentu. Konsep konteks tindak tutur yang dimaksud dapat dikatakan bahwa apabila menuturkan sesuatu harus memperhatikan konteks tuturan. Ada beberapa hal yang termasuk ke dalam konteks, yaitu: (1) penutur, (2) lawan tutur, (3) topik, (4) latar (*setting*), (5) bentuk pesan, (6) peristiwa, dan (7) tujuan.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa konteks tuturan yang terjadi di kelas V SDN 001 Pangkalan yaitu penutur, lawan tutur, topik, latar, bentuk pesan, peristiwa, dan tujuan. Penelitian ini terfokus pada analisis tuturan direktif guru, artinya konteks yang ada dalam penelitian ini tentunya semua berhubungan dengan sekolah. Pada penelitian ini penutur adalah seorang guru, lawan tutur adalah siswa, topik adalah pendidikan, bentuk pesan adalah edukasi pada siswa, peristiwa adalah interaksi antar guru dan siswa dalam proses pembelajaran dan tujuan adalah untuk berkomunikasi dengan siswa.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rosmalah, 2020) yang menunjukkan bahwa cara berkomunikasi guru dan siswa itu penting. Berkomunikasi yang baik adalah salah satu karakter. Persepsi guru mengenai pengembangan karakter siswa akan berdampak pada kemampuan guru dalam mengelola sebuah pembelajaran yang diarahkan tidak hanya pada pengembangan aspek pengetahuan dan keterampilan siswa akan tetapi juga memfasilitasi siswa untuk mempunyai karakter yang baik dan kuat.

Peneliti menemukan tuturan direktif atau tuturan perintah lebih banyak atau lebih dominan digunakan guru pada saat pembelajaran. Guru lebih sering menyuruh atau meminta siswanya untuk melakukan tindakan atas apa yang diperintahkan gurunya. Akibatnya, siswa menjadi pasif dalam pembelajaran dan tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran, sebaiknya guru tidak hanya menyuruh dan memerintah siswanya, tetapi juga menarik siswanya agar fokus ke dalam situasi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Terdapat perbedaan dari cara mengajar antara guru yang mempunyai latar belakang pendidikan yang lulusan dari PGSD dengan guru yang latar pendidikannya bukan

dari sarjana PGSD. Guru yang lulusan dari PGSD lebih baik daripada guru yang bukan lulusan PGSD, baik dalam menyampaikan materi, berbicara dan menguasai kelas.

Kinerja guru bersertifikat pendidik atau telah tersertifikasi menunjukkan keterampilan dalam membuat perencanaan pembelajaran cukup efektif. Hasil penilaian ini menunjukkan bahwa guru bersertifikat pendidik atau telah tersertifikasi sudah cukup baik kinerjanya dalam perencanaan pembelajaran (Hikmah et al., 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan hasil penelitian ini adalah dari semua jenis tindak tutur direktif yang paling dominan muncul dari pertuturan guru adalah tindak tutur direktif perintah. Baiknya guru tidak hanya dominan dalam tindak tutur direktif perintah saja, namun tindak tutur direktif lainnya pun perlu ditingkatkan penggunaannya saat pembelajaran. Perlu upaya peningkatan kompetensi pedagogik berkelanjutan guna meningkatkan keterampilan guru dalam mengaplikasikan semua tindak tutur direktifnya agar kompetensi guru semakin meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang ada di SD tempat penelitian ini dilakukan, para pembimbing dan penguji di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai yang telah memberi masukan dan dukungan terhadap terlaksananya penelitian ini hingga akhir. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Pengelola JIKAP PGSD UNM yang telah memberi *review* dan masukan atas terbitnya artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

Awalia, N., & Witarsa, R. (2021). Analisis Pembelajaran Sains Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Rambah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3904–3914.

Carolina, N., & Sudaryono. (2015). Tindak Tutur Direktif Guru Dan Siswa Taman Kanak-Kanak Pertiwi Dalam

Interaksi Belajar Mengajar. *Jurnal Pena*, 5(2), 163–177.

Elmita, W., Ermanto, & Ratna, E. (2013). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di Tk Nusa Indah Banuaran Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 139–147.

Hafid, A., Sultan, & Rosmalah. (2019). Efektifitas Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013 Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar Inpres 6/75 Ta' Tanete Riettang Kabupaten Bone. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 3(3), 283–293.

Hasanah, S., U. (2019). Tindak Tutur Direktif Guru Dan Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 51–68.

Hikmah, N., Sida, S., C., & Idawati. (2020). Kinerja Guru Kelas Dalam Menyusun dan Mengembangkan Perangkat Pembelajaran di SD Negeri KIP Maccini Makassar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 4(1), 11–15.

Kaka, P., W. (2017). Analisis Terhadap Kesantunan Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Di Sd Inpres Bajawa Vi Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 114–127.

Nurhaedah, Muslimin, & Kamal, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Paired story telling Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Pada Muatan Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri Kompleks IKIP I Kota Makassar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 3(3), 196–203.

Putri, F., R., Manaf, N., A., & Abdurahman. (2015). Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur Direktif Guru Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma Negeri 15 Padang. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, 2(1), 87–98.

Rachman, S., A. (2020). Analisis Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris

- Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNM. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 4(2), 150–155.
- Rachman, S., A., Rival, & Haerul. (2019). Analisis Kesalahan-Kesalahan Gramatikal Dalam Tulisan Bahasa Inggris Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNM. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 3(3), 249–255.
- Rahman, S., A., Nurdin, M., & Lestari, H. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Time Token Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SDN 200 Lompu Kecamatan Cina Kabupaten Bone. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 1(1), 23–27.
- Rosmalah. (2020). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Pengembangan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 4(2), 142–149.
- Sudirman. (2021). Model Shuttle Flow dalam Pembelajaran Integratif Holistik Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(1), 98–104.
- Sultan, M., A., & Irawan, D., B. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SD. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 4(3), 211–215.
- Wabang, R., J., & Adam, L., N. (2020). Strategi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Daerah Terpencil Nusa Tenggara Timur (NTT). *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 4(3), 276–282.